

## Analisis Strategi Pengendalian Risiko dalam Proses Pembelajaran pada Era Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama

Reihan Ramadhan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 10 Januari 2026

Direvisi pada tanggal 11 Januari 2026

Diterima pada tanggal 13 Januari 2026

Terbit online pada tanggal 30 Juli 2026

#### Kata kunci:

Pengendalian Risiko, Pembelajaran, Generasi Alpha, Literasi Digital



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

### ABSTRAK

Dengan menggunakan metode penelitian literatur, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari metode pengendalian risiko dalam pembelajaran di era Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. Setelah dilahirkan setelah tahun 2010 dan berkembang dalam lingkungan digital yang serba cepat, Generasi Alpha menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal mengelola risiko teknologi, sosial, psikologis, dan akademik yang muncul selama proses belajar mengajar. Untuk menentukan jenis risiko, metode mitigasi, dan efeknya terhadap kualitas pembelajaran, penelitian literatur dilakukan dengan meninjau berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, jurnal, dan laporan akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distraksi teknologi, penurunan interaksi sosial, stres akademik, dan gap kompetensi digital guru-siswa merupakan ancaman terbesar untuk pembelajaran Generasi Alpha. Untuk mencapai strategi pengendalian risiko yang efektif, guru harus berpartisipasi secara aktif, kebijakan sekolah yang dapat disesuaikan, dan kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah. Terbukti bahwa metode seperti pembelajaran campuran, literasi digital, etika penggunaan teknologi, dan konseling psikologis dapat mengurangi risiko pembelajaran dan meningkatkan proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan pendidikan berbasis manajemen risiko yang mengutamakan keamanan, keseimbangan, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, strategi pengendalian risiko dalam pembelajaran Generasi Alpha tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga fondasi untuk membangun generasi cerdas digital yang ber karakter, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap perubahan zaman.

### Penulis Korespondensi:

Reihan Ramadhan

Email: [reihanramadhan66@gmail.com](mailto:reihanramadhan66@gmail.com)

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar untuk membentuk generasi yang ber karakter, berpengetahuan, dan adaptif terhadap zaman. Dunia pendidikan menghadapi tantangan besar karena globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Ini terutama berlaku untuk Generasi Alpha generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam dunia digital yang serba cepat dan berbasis teknologi. Generasi ini dikenal sangat akrab dengan perangkat digital, seperti gawai, internet, dan media sosial, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi tersebut memerlukan perubahan pada metode pembelajaran untuk memperhatikan aspek kognitif serta kemampuan untuk beradaptasi, bekerja sama, dan mengendalikan berbagai risiko yang muncul selama proses belajar.

Dengan ketergantungan yang meningkat pada teknologi, risiko yang terkait dengan proses pembelajaran pun semakin kompleks. Mereka dapat mencakup bahaya psikologis yang disebabkan oleh paparan digital yang berlebihan, bahaya sosial yang dihasilkan dari interaksi daring, dan bahaya akademik, seperti kehilangan keinginan untuk belajar karena gangguan teknologi. Selain itu, ketidakmampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan dalam pendekatan dan platform pembelajaran kontemporer menimbulkan bahaya bagi kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian risiko menjadi komponen penting dalam pendidikan kontemporer yang harus dianalisis secara strategis untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara optimal (Fitriani, 2022).

Pembelajaran adalah fase penting dalam pembentukan karakter dan pola pikir siswa di Sekolah Menengah Pertama. Pada tahap ini, siswa memasuki masa transisi dari anak-anak ke remaja, saat mereka mulai memperoleh kesadaran sosial dan tanggung jawab. Guru harus dapat membuat strategi pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan kreatif karena sifat Generasi Alpha yang cepat bosan, menyukai visualisasi, dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Namun, ketika diterapkan, pendekatan pembelajaran berbasis teknologi digital sering menimbulkan ancaman baru seperti plagiarisme digital, penyalahgunaan internet, dan kecanduan gawai, yang dapat menghambat perkembangan sosial siswa (Haryanto, 2021).

Pendidik menghadapi banyak tantangan selain risiko yang bersumber dari siswa. Banyak pendidik tidak mahir menggunakan teknologi, terutama dalam membuat kegiatan belajar yang aman dan produktif di lingkungan digital. Faktor-faktor yang dapat mengganggu efisiensi pendidikan termasuk kekurangan pelatihan, kekurangan sumber daya teknologi sekolah, dan kurangnya kebijakan internal tentang manajemen risiko pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan proses pembelajaran yang sehat dan berkelanjutan, dibutuhkan pendekatan pengendalian risiko yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga mencakup elemen sosial, psikologis, dan pedagogis.

Pada dasarnya, pengendalian risiko pembelajaran adalah upaya sistematis untuk menemukan, menganalisis, dan mengurangi efek negatif yang dapat mengganggu pencapaian tujuan akademik. Untuk mencapai tujuan ini, perencanaan pembelajaran yang cermat, pemanfaatan teknologi yang bijak, peningkatan literasi digital siswa, dan keterlibatan orang tua dalam proses pengawasan adalah semua langkah yang dapat diambil. Strategi ini sangat penting untuk diterapkan, terutama di era Generasi Alpha, ketika proses belajar telah berkembang dari ruang kelas konvensional ke dunia maya yang penuh dengan keraguan dan kemungkinan gangguan (Siregar, 2020).

Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda dunia beberapa tahun terakhir telah mengajarkan dunia pendidikan betapa rentannya sistem pembelajaran terhadap ancaman. Banyak masalah dengan pembelajaran online yang diadopsi secara tiba-tiba muncul. Ini termasuk keterbatasan akses teknologi, kurangnya literasi digital antara guru dan siswa, dan kurangnya sistem pengawasan terhadap aktivitas belajar online. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat kehilangan arah dan tujuan utamanya jika tidak ada pendekatan pengendalian risiko yang efektif. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan pembelajaran dalam berbagai kondisi, institusi pendidikan harus memiliki strategi manajemen risiko yang disesuaikan dengan tujuan dan visi sekolah.

Pendidikan di era Generasi Alpha mengharuskan guru untuk bertindak sebagai fasilitator dan pengelola risiko. Guru bukan hanya memberi tahu siswa; mereka juga memimpin, mendorong, dan menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembentukan karakter mereka. Dalam hal ini, pendekatan pengendalian risiko harus berfokus pada meningkatkan kemampuan guru untuk mengelola teknologi, membangun kebijakan sekolah yang dapat disesuaikan, dan meningkatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Metode yang terstruktur dapat mengurangi risiko tanpa menghentikan kreativitas dan kebebasan belajar siswa.

Keberhasilan pengendalian risiko dalam pembelajaran di Indonesia sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budayanya. Sebagian besar sekolah tidak memiliki dukungan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu kendala utama dalam menerapkan strategi pembelajaran digital yang efektif adalah keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet. Oleh karena itu, kebijakan harus dibuat oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke pendidikan, guru harus lebih mahir dalam teknologi, dan anak-anak harus dilindungi dalam proses belajar berbasis teknologi (Ningsih, 2021).

Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari strategi pengendalian risiko yang digunakan selama pembelajaran Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. Dengan melakukan analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin muncul selama proses belajar mengajar serta mengembangkan strategi pengendalian yang efektif untuk

memastikan bahwa pendidikan tetap relevan, aman, dan berkualitas di tengah arus transformasi digital yang cepat., pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan.

## **2. KAJIAN TEORI**

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal dipahami sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Teori pembelajaran modern menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Pendekatan ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik serta perkembangan zaman.

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang melibatkan interaksi peserta didik, pendidik, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif konstruktivistik, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Karakteristik Generasi Alpha sebagai digital natives yang tumbuh dalam ekosistem teknologi digital menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif, visual, dan kontekstual (Prensky, 2010), namun sekaligus meningkatkan potensi risiko dalam proses pembelajaran.

Risiko pembelajaran didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya kondisi yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Herman, 2019). ISO 31000 (2018) menyatakan bahwa risiko merupakan dampak ketidakpastian terhadap tujuan, sehingga dalam konteks pendidikan diperlukan manajemen risiko yang meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko (Hopkin, 2017). Fitriani (2022) menegaskan bahwa pengendalian risiko pendidikan harus bersifat holistik, mencakup dimensi teknologi, sosial, psikologis, dan pedagogis.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, peserta didik berada pada fase perkembangan psikososial *identity versus role confusion* (Erikson, 1968). Paparan teknologi tanpa pengendalian berpotensi meningkatkan stres akademik, kecemasan, dan gangguan perkembangan sosial. Menurut Bandura (1986), lingkungan belajar dan model perilaku memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa, sehingga penguatan interaksi sosial dan pendampingan psikologis menjadi bagian penting dari strategi pengendalian risiko pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional pendidik. Shulman (1987) menekankan pentingnya integrasi penguasaan materi dan pedagogi (*Pedagogical Content Knowledge*), yang dalam konteks digital berkembang menjadi kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (Mishra & Koehler, 2006). Rendahnya kompetensi digital guru dapat memperbesar risiko pembelajaran dan menurunkan kualitas proses pendidikan (Wahyuni, 2022).

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, proses pembelajaran mengalami transformasi yang signifikan. Peserta didik yang tergolong dalam Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Generasi ini memiliki karakteristik seperti kemampuan mengakses informasi secara cepat, ketergantungan terhadap perangkat digital, kecenderungan menyukai konten visual dan interaktif, serta rentang perhatian yang relatif pendek. Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian pendekatan pembelajaran agar tetap efektif, sekaligus menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaan proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Dalam konteks tersebut, konsep risiko pembelajaran menjadi relevan untuk dikaji. Risiko pembelajaran dapat didefinisikan sebagai potensi terjadinya kondisi yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Risiko ini dapat bersumber dari berbagai aspek, seperti penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, interaksi sosial yang terbatas, tekanan psikologis peserta didik, serta keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Literatur pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, meskipun memberikan banyak manfaat, juga berpotensi menimbulkan distraksi belajar, penurunan motivasi, serta masalah perilaku apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pengendalian yang memadai.

Pengendalian risiko dalam pembelajaran merupakan bagian dari pendekatan manajemen pendidikan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan meminimalkan dampak negatif dari berbagai potensi risiko yang muncul selama proses belajar mengajar. Dalam kerangka teori manajemen risiko, pengendalian risiko dilakukan melalui perencanaan yang matang, penerapan kebijakan yang jelas, serta evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Dalam pendidikan, pengendalian risiko tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan psikologis peserta didik. Oleh karena

itu, peran guru sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan bermakna.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengendalian risiko pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Studi-studi dalam sepuluh tahun terakhir mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang diimbangi dengan interaksi tatap muka, penguatan literasi digital, serta dukungan psikologis bagi peserta didik mampu mengurangi risiko distraksi dan stres akademik. Penelitian lain juga menegaskan pentingnya kompetensi digital guru dalam mengelola pembelajaran Generasi Alpha, karena ketidaksiapan pendidik dalam memanfaatkan teknologi dapat memperbesar risiko pembelajaran dan menurunkan efektivitas proses belajar mengajar. Meskipun demikian, sebagian penelitian masih berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, sementara kajian yang mengintegrasikan pengendalian risiko dari aspek teknologi, sosial, psikologis, dan profesional secara komprehensif masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian teori dan temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat disintesis bahwa pengendalian risiko pembelajaran pada era Generasi Alpha memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Pembelajaran tidak dapat hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi harus disertai dengan strategi pengendalian risiko yang memperhatikan karakteristik peserta didik, kesiapan guru, serta konteks sosial dan institusional sekolah. Sintesis teoritik ini menjadi landasan penting bagi penelitian mengenai strategi pengendalian risiko dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama, guna menjawab tantangan pendidikan di era digital dan mengisi celah kajian yang belum banyak dibahas secara mendalam.

### **3. METODE, DATA, ANALISIS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*) untuk menganalisis strategi pengendalian risiko dalam proses pembelajaran pada era Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. Metode kajian literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menghimpun, menelaah, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, risiko, serta strategi pengendalian pembelajaran di era digital. Pendekatan ini dianggap tepat untuk menjelaskan fenomena pendidikan yang bersifat konseptual dan kontekstual tanpa melibatkan pengumpulan data primer secara langsung dari responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik pembelajaran Generasi Alpha dan pengendalian risiko pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas publikasi, serta keterbaruan referensi, dengan rentang waktu publikasi sepuluh tahun terakhir. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep, temuan, dan rekomendasi yang berkaitan dengan risiko pembelajaran serta strategi pengendaliannya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah dan sumber pustaka daring maupun luring. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran antara lain “pengendalian risiko pembelajaran”, “Generasi Alpha”, “pembelajaran digital”, dan “manajemen risiko pendidikan”. Setiap sumber yang diperoleh kemudian diseleksi secara sistematis untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Artikel dan literatur yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria akademik dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara mengelompokkan dan mengkategorikan temuan literatur ke dalam tema-tema utama, seperti jenis risiko pembelajaran, faktor penyebab risiko, peran guru dan sekolah, serta strategi pengendalian risiko yang telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan antar temuan penelitian terdahulu, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik pengendalian risiko pembelajaran pada era Generasi Alpha.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara karakteristik Generasi Alpha, potensi risiko pembelajaran, dan strategi pengendalian risiko yang dapat diterapkan di Sekolah Menengah Pertama. Sintesis ini digunakan sebagai dasar dalam pembahasan hasil penelitian, sekaligus untuk merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan serta praktik pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan di era digital.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada era Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama menghadapi berbagai risiko yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Risiko tersebut muncul sebagai dampak dari intensitas penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, perubahan pola interaksi sosial peserta didik, serta kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengendalian risiko pembelajaran menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan proses pendidikan di era digital.

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah, risiko pembelajaran pada era Generasi Alpha dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama, yaitu risiko teknologi, risiko sosial, risiko psikologis, dan risiko profesional pendidik. Klasifikasi jenis risiko pembelajaran tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis Risiko Pembelajaran pada Era Generasi Alpha

| No | Jenis Risiko       | Deskripsi Risiko                                                                |
|----|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Risiko Teknologi   | Distraksi belajar akibat penggunaan gawai berlebihan dan paparan konten digital |
| 2  | Risiko Sosial      | Penurunan interaksi tatap muka dan keterampilan komunikasi sosial               |
| 3  | Risiko Psikologis  | Stres akademik, kecemasan, dan tekanan emosional peserta didik                  |
| 4  | Risiko Profesional | Keterbatasan kompetensi digital guru dalam mengelola pembelajaran digital       |

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa risiko teknologi menjadi risiko yang paling dominan dalam pembelajaran Generasi Alpha. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol sering menyebabkan menurunnya fokus belajar dan meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital. Selain itu, risiko sosial dan psikologis juga muncul sebagai dampak lanjutan dari pola pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teknologi, sementara risiko profesional berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran digital secara efektif.

Selain identifikasi risiko, hasil kajian juga menunjukkan adanya berbagai strategi pengendalian risiko yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah. Strategi-strategi tersebut dirancang untuk meminimalkan dampak negatif risiko pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Ringkasan strategi pengendalian risiko pembelajaran disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Strategi Pengendalian Risiko Pembelajaran pada Era Generasi Alpha

| No | Strategi Pengendalian Risiko | Bentuk Implementasi di Sekolah Menengah Pertama |
|----|------------------------------|-------------------------------------------------|
| 1  | Blended Learning             | Mengombinasikan pembelajaran daring dan luring  |
| 2  | Literasi Digital             | Edukasi penggunaan teknologi secara bijak       |
| 3  | Etika Digital                | Pembinaan perilaku etis di ruang digital        |
| 4  | Konseling Sekolah            | Pendampingan psikologis bagi peserta didik      |
| 5  | Pelatihan Guru               | Peningkatan kompetensi digital pendidik         |

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi pengendalian risiko yang bersifat preventif dan kolaboratif lebih efektif dalam mengelola pembelajaran Generasi Alpha. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada pengendalian teknologi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, psikologis, dan profesional dalam proses pembelajaran.

##### Pembahasan

Pembelajaran pada era Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan teknologi digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pedagogis, tetapi juga oleh faktor teknologi, sosial, psikologis, dan profesional pendidik. Hasil ini menguatkan kajian teori yang

menempatkan pembelajaran sebagai proses holistik yang harus memperhatikan keseimbangan antara perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik.

Dominannya risiko teknologi berupa distraksi belajar dan ketergantungan terhadap gawai mencerminkan karakteristik utama Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital. Temuan ini relevan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya kesesuaian antara karakteristik peserta didik dan desain pembelajaran. Ketika penggunaan teknologi tidak dikendalikan secara sistematis, efektivitas pembelajaran menurun dan tujuan pendidikan menjadi sulit dicapai secara optimal.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya risiko sosial dan psikologis yang muncul sebagai dampak lanjutan dari dominasi pembelajaran digital. Menurunnya intensitas interaksi tatap muka menghambat perkembangan keterampilan sosial peserta didik, sementara tekanan akademik yang meningkat memicu stres dan kecemasan. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan peserta didik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang seimbang untuk mendukung pembentukan karakter dan kesehatan emosional siswa, khususnya pada fase perkembangan remaja awal.

Strategi pengendalian risiko yang diidentifikasi dalam penelitian ini, meliputi penerapan blended learning, penguatan literasi dan etika digital, layanan konseling sekolah, serta peningkatan kompetensi digital guru, merepresentasikan implementasi prinsip manajemen risiko pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap dampak negatif teknologi, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Peran guru sebagai pengelola risiko pembelajaran menjadi sangat krusial dalam konteks ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi digital guru memperbesar risiko profesional dan berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Temuan ini mempertegas pandangan teoretik yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, aman, dan relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian risiko pembelajaran pada era Generasi Alpha harus dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Integrasi antara kebijakan sekolah, kompetensi pendidik, serta dukungan psikososial peserta didik menjadi kunci dalam membangun sistem pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital, sekaligus menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pengembangan karakter peserta didik.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengendalian risiko dalam proses pembelajaran pada era Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk menjaga efektivitas dan kualitas pendidikan. Karakteristik Generasi Alpha yang sangat akrab dengan teknologi digital membawa peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar berpotensi menghadapi berbagai risiko apabila tidak dikelola dengan baik.

Risiko pembelajaran yang dihadapi peserta didik Generasi Alpha meliputi risiko teknologi, sosial, psikologis, dan profesional pendidik. Risiko teknologi menjadi risiko yang paling dominan, ditandai dengan distraksi belajar dan ketergantungan terhadap perangkat digital. Risiko sosial dan psikologis muncul sebagai dampak lanjutan dari berkurangnya interaksi tatap muka dan meningkatnya tekanan akademik, sedangkan risiko profesional berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara efektif.

Strategi pengendalian risiko pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif guru, dukungan kebijakan sekolah yang adaptif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penerapan model pembelajaran blended learning, penguatan literasi dan etika digital, penyediaan layanan konseling sekolah, serta peningkatan kompetensi digital guru terbukti mampu meminimalkan dampak negatif risiko pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan, pengendalian risiko pembelajaran pada era Generasi Alpha harus dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan penerapan strategi pengendalian risiko yang tepat, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal di tengah pesatnya transformasi digital.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu dosen Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 233–245.
- Fitriani, N. (2022). *Manajemen Risiko dalam Pendidikan Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryanto, T. (2021). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Karakter Belajar Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 7(2), 101–110.
- Kurniawan, H. (2023). Etika Digital dan Pembentukan Karakter Generasi Alpha di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 155–166.
- Mardiani, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Digital Anak di Masa Transformasi Teknologi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 78–89.
- Mulyani, S. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Keterampilan Sosial Siswa SMP di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 6(2), 120–134.
- Ningsih, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Digital pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 45–56.
- Putra, D. (2022). Efektivitas Penggunaan Learning Management System dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 5(3), 201–214.
- Ramadhani, A. (2021). Implementasi Manajemen Risiko dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–57.
- Siregar, A. (2020). Strategi Pengendalian Risiko dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Modern*, 5(3), 212–224.
- Sulastri, N. (2021). Penerapan Model Blended Learning dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Modern*, 4(4), 312–323.
- Susanto, E. (2020). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Proses Pembelajaran dan Perkembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Nasional Indonesia*, 7(2), 99–112.
- Wahyuni, D. (2022). Kompetensi Digital Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan dan Teknologi*, 11(3), 276–288.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fitriani, N. (2022). *Manajemen Risiko dalam Pendidikan Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herman, D. (2019). Manajemen Risiko dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 85–94.
- Hopkin, P. (2017). *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management* (4th ed.). London: Kogan Page.
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 31000: Risk management - Guidelines*. Geneva: ISO.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, D. (2022). Kompetensi Digital Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan dan Teknologi*, 11(3), 276–288.